

PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA SAMARINDA

(Soybean Demand at Samarinda City)

Elvina Rohana dan Nella Naomi Duakaju

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda

ABSTRACT

The purpose of this research was to know the factors effect soybean demand at Samarinda City, with constraints soybean price, chicken price, fresh fish price, population income. This research done begin February to March 2008. The location of this research was at Samarinda City, East Kalimantan Province. Data used in this research was secondary data in time series from 1997 to 2006. Data analysis used Cobb-Douglas functions. The result of this research showed that soybean price, chicken price, fresh fish price, population income, and demand on the previous year not the factors effect soybean demand at Samarinda City.

Key words: demand, price, population.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang menyadari pentingnya pembangunan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia di samping sektor lainnya karena menyangkut aspek kehidupan bangsa. Pada dasarnya keberadaan pangan tidak dapat dipisahkan, karena merupakan kebutuhan pokok yang pemenuhannya tidak dapat ditunda. Ketersediaan pangan yang cukup setiap saat serta mudah didapat oleh daya beli masyarakat merupakan faktor penting dalam menyukseskan pembangunan nasional.

Salah satu jenis tanaman pangan yang dikembangkan di Kota Samarinda adalah kedelai. Menurut data Badan Pusat Statistik Samarinda, luas tanaman kedelai di Kota Samarinda pada tahun 2005 seluas 2,00 ha menjadi 1,00 ha pada tahun 2006. Hasil produksi tanaman kedelai pada tahun 2005 sebanyak 2.000,00 kg menjadi 1.000,00 kg pada tahun 2006. Jika konversi siap konsumsi 16,00% maka produksi siap konsumsi pada tahun 2006 adalah 840,00 kg. Konsumsi kedelai penduduk adalah 6,90 kg/jiwa/tahun. Jumlah penduduk di Kota Samarinda tahun 2005 adalah 576.047 jiwa dan mengalami penambahan di tahun 2006 menjadi 588.135 jiwa. Jumlah kebutuhan kedelai penduduk Kota Samarinda tahun 2006 adalah 4.058.131,50 kg. Dengan demikian terdapat defisit/kekurangan kedelai sebesar 4.057.291,50 kg pada tahun 2006 yang dipenuhi dari produksi dari daerah di luar Kota Samarinda.

Permintaan barang atau jasa dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah harga barang

itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk dan ramalan tentang keadaan di masa mendatang (Sukirno, 2002). Dengan demikian tingkat permintaan kedelai yang sangat tinggi di Kota Samarinda juga dipengaruhi faktor tersebut di atas. Harga kedelai yang berfluktuasi akan mempengaruhi daya beli masyarakat. Daging dan ikan adalah contoh barang substitusi dan komplementer bagi kedelai, sehingga perlu diketahui dampak perubahan harga kedua barang tersebut bagi permintaan kedelai. Daging dan ikan yang dimaksudkan di sini adalah daging ayam dan ikan laut segar. Semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi kebutuhan kedelai. Pendapatan penduduk akan mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap kedelai. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai perlu diketahui sebagai dasar dalam menentukan seberapa besar tingkat produksi kedelai pada masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Samarinda dengan batasan harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai tahun sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu mulai bulan Februari sampai Maret 2008. Lokasi penelitian di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, Departemen Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur, serta Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Timur. Data yang dikumpulkan berupa data *time series* (deret waktu) pada tahun 1997-2006.

Model fungsi perpangkatan Cobb-Douglas digunakan untuk menganalisa permintaan kedelai di Kota Samarinda.

$$Y^* = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} Y_{t-1}^{b_5} e^u$$

di mana:

- Y^* = permintaan kedelai (kg/tahun);
- X_1 = harga kedelai (Rp/kg);
- X_2 = harga daging ayam (Rp/kg);
- X_3 = harga ikan laut segar (Rp/kg);
- X_4 = pendapatan penduduk (Rp/jiwa/tahun);
- Y_{t-1} = permintaan kedelai tahun sebelumnya (kg/thn);
- b_0 = konstanta;
- b_i = elastisitas;
- $e = 2,718$;
- u = tingkat kesalahan.

Rumus di atas diubah menjadi persamaan linier dengan menentukan logaritma natural persamaan tersebut. $\ln Y^* = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln Y_{t-1} + u$. Asumsi yang digunakan hipotesis penyesuaian yang menyatakan suatu persentase konstanta dari perbedaan antara jumlah permintaan kedelai yang sebenarnya dalam suatu periode tunggal (tahun).

$$\frac{Q_t}{Q_t - 1} = \left(\frac{Q_t^*}{Q_t - 1} \right)^\delta$$

Dalam bentuk log, persamaan tersebut dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln Y^* - \ln Y_{t-1} = \delta (\ln Y^* - \ln Y_{t-1})$$

Sehingga akan diperoleh fungsi permintaan kedelai jangka pendek yaitu :

$$\ln Y = \delta \ln b_0 + b_1 \delta \ln X_1 + b_2 \delta \ln X_2 + b_3 \delta \ln X_3 + b_4 \delta \ln X_4 + (1 - \delta) \delta \ln Y_{t-1}$$

Besarnya koefisien elastisitas dapat diketahui dari persamaan :

$$\ln Y = \ln a_0 + a_1 \ln X_1 + a_2 \ln X_2 + a_3 \ln X_3 + a_4 \ln X_4 + a_5 \ln Y_{t-1}$$

Fungsi permintaan kedelai jangka panjang diketahui dengan cara membagi semua koefisien permintaan jangka pendek dengan $\delta = 1 - a_5$ (koefisien penyesuaian) dan mengeluarkan unsur $\ln Y_{t-1}$.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh secara simultan harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai tahun

sebelumnya terhadap permintaan kedelai menggunakan uji F.

Hipotesis:

$$H_0 : b_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$$

$$H_a : b_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$$

Kaidah keputusan :

Jika $F_{hit} \leq F_{tab} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai tahun sebelumnya secara simultan tidak berpengaruh terhadap permintaan kedelai.

Jika $F_{hit} > F_{tab} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap permintaan kedelai.

Koefisien determinasi (Sugandi dan Sugiarto, 2002), digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel bebas (X_i) terhadap variabel tak bebas (Y) dihitung koefisien determinasinya dengan rumus :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}, \quad R = \sqrt{R^2}$$

Pengaruh masing-masing variabel bebas (X_i) terhadap permintaan kedelai (Y) dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{se(b_i)}$$

$$Se(b_i) = \frac{se^2}{\sum x_i^2 (1 - R)}$$

di mana :

- t_{hit} = nilai pengujian;
- b_i = koefisien regresi;
- $Se(b_i)$ = standar error.

Hipotesis:

$$H_0 = b_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$$

$$H_a = b_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$$

Kaidah keputusan :

Jika $t_{hit} \leq t_{tab} (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai tahun sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan kedelai.

Jika $t_{hit} > t_{tab} (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap permintaan kedelai.

Jika hasil uji t untuk suatu variabel adalah $t_{hit} > t_{tab} (0,05)$, maka variabel tersebut adalah faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan kedelai di Kota Samarinda selama sepuluh tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Hal tersebut seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang juga terus meningkat setiap tahunnya. Namun produksi kedelai di Kota Samarinda belum dapat memenuhi permintaan akan kedelai. Konsumsi kedelai penduduk adalah 6,90 kg/jiwa/tahun. Jumlah penduduk di Kota Samarinda tahun 2005 adalah 576.047 jiwa/tahun dengan permintaan kedelai sebesar 3974724,30 kg/tahun dan mengalami peningkatan di tahun 2006 menjadi 588.135 jiwa/tahun dengan permintaan kedelai sebesar 4058131,50 kg/tahun. Dengan demikian terdapat defisit/kekurangan kedelai sebesar 4.057.291,50 kg pada tahun 2006 yang dipenuhi dari produksi dari daerah di luar Kota Samarinda (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah penduduk dan permintaan kedelai di Kota Samarinda dari 1997-2006.

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Permintaan kedelai (kg/tahun)
1997	470.037	3243255,30
1998	494.613	3412829,70
1999	502.247	3465504,30
2000	516.619	3564671,10
2001	529.767	3655392,30
2002	539.726	3724109,40
2003	561.471	3874149,90
2004	569.004	3926127,60
2005	576.047	3974724,30
2006	588.135	4058131,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Samarinda.

Upaya untuk memenuhi permintaan kedelai di kota Samarinda, akan semakin mudah jika diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Samarinda (Tabel 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai dapat ditentukan dari hasil uji regresi linier berganda dengan fungsi *Cobb-Douglas* pada Tabel 3.

Fungsi permintaan kedelai dalam jangka pendek adalah $Y^* = 0,67 X_1^{0,004} X_2^{-0,006} X_3^{0,04} X_4^{0,01} Y_{t-1}^{0,65} e^u$. Fungsi permintaan kedelai jangka panjang adalah $Y^* = 1,91 X_1^{0,01} X_2^{0,02} X_3^{0,12} X_4^{0,03} e^u$. Hasil uji F menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05)$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap permintaan kedelai, asumsi ceteris

paribus. Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,98 artinya 98% permintaan kedelai dipengaruhi harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai tahun sebelumnya. Faktor-faktor di luar harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan tahun sebelumnya mempengaruhi permintaan kedelai sebesar 2%.

Tabel 2. Harga kedelai, daging, ikan segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai di Kota Samarinda tahun 1997-2006.

No	Tahun	Permintaan kedelai (kg/thn) Y	Harga kedelai (Rp/kg) X ₁	Harga daging ayam (Rp/kg) X ₂
1	1997	3243255,30	2330,00	3448,00
2	1998	3412829,70	2404,00	6533,00
3	1999	3465504,30	3130,00	11751,00
4	2000	3564671,10	3270,00	9648,00
5	2001	3655392,30	2946,00	14181,00
6	2002	3724109,40	3212,00	13391,00
7	2003	3874149,90	3491,00	10827,00
8	2004	3926127,60	3980,00	11800,00
9	2005	3974724,30	5180,00	13397,00
10	2006	4058131,50	5250,00	16347,00
	Jumlah	33979895,40	35193,00	111323,00
	Rata-rata	3397989,54	3519,30	11132,30

No	Tahun	Harga ikan laut segar (Rp/kg) X ₃	Pendapatan penduduk (Rp/kapita/thn) X ₄	Permintaan tahun sebelumnya (kg/thn) Y _{t-1}
1	1997	5029,00	5364624,94	3168155,70
2	1998	7528,00	5267908,00	3243255,30
3	1999	10072,00	5389936,15	3412829,70
4	2000	11594,00	5541283,66	3465504,30
5	2001	13234,00	5767553,32	3564671,10
6	2002	12709,00	15450983,83	3655392,30
7	2003	20103,00	17481542,00	3724109,40
8	2004	14514,00	20270213,00	3874149,90
9	2005	15325,00	21775437,00	3926127,60
10	2006	15906,00	24822615,00	3974724,30
	Jumlah	126014,00	127132096,90	33089919,60
	Rata-rata	12601,40	12713209,69	3308991,96

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Prop. Kaltim.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai ditinjau dari hasil uji t adalah :

1. Harga kedelai (X₁)
 Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa perkembangan rata-rata harga kedelai selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006 juga terus mengalami peningkatan. Namun harga kedelai sempat turun yaitu dari Rp 3.270,00/kg pada tahun 2000 yang menjadi Rp 2.946,00/kg pada tahun 2001, tetapi pada tahun 2002 meningkat lagi dan terus mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2006. Fungsi permintaan jangka pendek menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga kedelai Rp 1,00/kg akan menyebabkan peningkatan permintaan kedelai sebanyak 0,004 kg. Fungsi permintaan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa setiap peningkatan

harga kedelai Rp 1,00/kg akan menyebabkan peningkatan permintaan kedelai sebesar 0,01 kg. Hasil uji t menunjukkan bahwa harga kedelai secara parsial tidak berpengaruh nyata pada permintaan kedelai di Kota Samarinda, asumsi ceteris paribus ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 0,08 < t_{tabel} = 3,25$. Dengan demikian harga kedelai bukan faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Samarinda. Harga kedelai tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai disebabkan berapa pun harga kedelai yang ditetapkan pedagang, konsumen tetap akan membeli kedelai. Kedelai tersebut tidak dinilai dari segi harga yang tinggi yang ditetapkan pedagang melainkan dari segi fungsi kedelai yang merupakan bahan baku dari pembuatan tahu, tempe dan sari kedelai, selain itu juga dari segi kandungan protein yang terdapat pada kedelai. Jika sesuatu barang memiliki sedikit kemungkinan penggunaan (misalkanlah hanya ada satu saja kemungkinan penggunaan), maka jika harganya berubah, orang tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus menggunakannya, dan oleh karena itulah maka permintaannya disebut inelastis. Elastisitas harga komoditas menurut Rahim dan Hastuti (2007) menunjukkan suatu angka petunjuk yang menggambarkan berapa besar perubahan jumlah komoditas yang diminta dibandingkan dengan perubahan harga. Hasil penelitian menunjukkan, elastisitas harga kedelai < 1 atau inelastis, berarti kedelai merupakan komoditi yang tidak banyak mempunyai barang substitusi.

Tabel 3. Hasil analisis pengaruh harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan tahun sebelumnya.

No	Parameter	Koefisien	Standar Error	t hitung
1	Konstan	4,70	4,70	1,00 ⁱⁿ
2	Harga kedelai (Rp/kg)	$4,00 \times 10^{-3}$	0,04	0,08 ⁱⁿ
3	Harga daging ayam (Rp/kg)	$-6,00 \times 10^{-3}$	0,02	-0,28 ⁱⁿ
4	Harga ikan laut segar (Rp/kg)	0,04	0,03	1,58 ⁱⁿ
5	Pendapatan penduduk (Rp/thn)	0,01	0,02	0,61 ⁱⁿ
6	Permintaan tahun sebelumnya (kg/thn)	0,65	0,36	1,80 ⁱⁿ
R ² =		0,98	t _{tabel (0,01)} =	2,82
F _{tabel (0,01)} =		15,50		
F _{hitung} =		66,89	t _{tabel (0,05)} =	3,25
F _{tabel (0,05)} =		6,26		

Keterangan : : nyata pada = 1%, tn: tidak nyata

2. Harga daging ayam (X₂)

Data pada Tabel 3 menunjukkan perkembangan rata-rata harga daging ayam dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006 mengalami peningkatan. Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 harga daging ayam berfluktuasi. Pada tahun 2000 harga daging ayam Rp 9.648,00/kg dan meningkat menjadi Rp 14.181,00/kg pada tahun 2001. Pada tahun 2002 harga daging ayam menurun menjadi Rp 13.391,00/kg dan terus menurun lagi pada tahun 2003 menjadi Rp 10.827,00/kg. Namun pada 2004 sampai dengan tahun 2006 harga daging ayam kembali normal dengan rata-rata harga terus meningkat. Fungsi permintaan dalam jangka pendek menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga daging ayam Rp 1,00/kg, maka akan menyebabkan penurunan jumlah permintaan kedelai sebanyak 0,006 kg. Fungsi permintaan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga daging ayam Rp 1,00/kg, maka akan menyebabkan penurunan jumlah permintaan kedelai sebanyak 0,02 kg. Hasil uji t menunjukkan bahwa harga daging ayam secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Samarinda, asumsi ceteris paribus. Dengan demikian harga daging ayam bukan faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai ditunjukkan dengan $t_{hitung} = -0,28 < t_{tabel} = 3,25$. Hal ini disebabkan karena daging ayam hanyalah barang komplementer bagi kedelai. Konsumsi produk olahan kedelai seperti tempe dapat dilakukan dengan atau tanpa daging ayam. Elastisitas permintaan silang menurut Rahim dan Hastuti (2007) merupakan besarnya perubahan permintaan suatu komoditas jika terjadi perubahan harga komoditas lain. Elastisitas silang antara daging ayam dan permintaan kedelai < 1 , artinya hubungan kedelai dan daging ayam adalah komplementer. Definisi barang komplementer adalah barang yang tidak memiliki kegunaan yang sama dengan barang utamanya dan pemakaiannya bisa secara bersamaan dengan barang utama atau sebagai pelengkap.

3. Harga ikan laut segar (X₃)

Rata-rata harga ikan laut segar di Kota Samarinda dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2006 secara umum terus meningkat (Tabel 3). Pada tahun 2003 harga ikan laut segar ini mengalami kenaikan hampir 100%, yaitu Rp 12.709,00/kg pada tahun

2002 kemudian meningkat menjadi Rp 20.109,00/kg pada tahun 2003. Fungsi permintaan dalam jangka pendek menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga ikan laut segar Rp 1,00/kg, maka akan menyebabkan peningkatan jumlah permintaan kedelai sebanyak 0,04 kg. Fungsi permintaan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga ikan laut segar Rp 1,00/kg, maka akan menyebabkan peningkatan jumlah permintaan kedelai sebanyak 0,12 kg. Hasil uji t menunjukkan bahwa harga ikan laut segar secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Samarinda, asumsi ceteris paribus ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 1,58 < t_{tabel} = 3,25$. Dengan demikian harga ikan laut segar bukanlah faktor mempengaruhi permintaan kedelai. Seperti halnya daging ayam, ikan laut segar adalah barang komplementer bagi kedelai. Hal ini ditunjukkan dengan elastisitas silang antara ikan laut segar dan permintaan kedelai < 1 , artinya hubungan kedelai dan ikan laut segar adalah komplementer.

4. Pendapatan penduduk (X_4)

Pendapatan penduduk di Kota Samarinda dari 1997-2006 secara umum juga terus meningkat. Namun peningkatan yang sangat signifikan ditunjukkan pada tahun 2001 dimana pendapatan penduduk adalah Rp 5.767.553,32/kapita/thn yang meningkat menjadi Rp 15.450.983,83/kapita/thn pada tahun 2002. Fungsi permintaan jangka pendek menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pendapatan penduduk Rp 1,00 /kapita/thn menyebabkan peningkatan permintaan kedelai sebesar 0,01 kg. Fungsi permintaan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan penduduk sebesar Rp 1,00/kapita/thn akan menyebabkan peningkatan permintaan kedelai sebesar 0,03 kg. Elastisitas pendapatan menurut Rahim dan Hastuti (2007) menunjukkan besarnya perubahan permintaan suatu komoditas sebagai akibat perubahan pendapatan pembeli. Hasil uji t menunjukkan bahwa pendapatan penduduk secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Samarinda, asumsi ceteris paribus ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 0,61 < t_{tabel} = 3,25$. Dengan demikian pendapatan penduduk bukanlah faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai. Kedelai bukan bahan makanan pokok sehingga

walaupun pendapatan penduduk meningkat permintaan akan kedelai tidak mengalami peningkatan yang besar. Pada saat pendapatan seseorang meningkat maka selernya pun berubah setingkat lebih tinggi dari produk olahan kedelai seperti tempe menjadi daging ayam atau ikan laut segar. Elastisitas pendapatan adalah $0 < E_1 < 1$, artinya kenaikan pendapatan mengakibatkan jumlah kedelai yang diminta naik dengan persentase lebih rendah.

5. Permintaan kedelai tahun sebelumnya (Y_{t-1})
Jumlah permintaan akan kedelai juga terus meningkat setiap tahunnya, hal ini mengingatkan bahwa jumlah penduduk yang juga terus meningkat setiap tahunnya (Tabel 3). Fungsi permintaan jangka pendek menunjukkan bahwa setiap penambahan permintaan 1 kg kedelai, pada tahun sebelumnya menyebabkan peningkatan jumlah permintaan kedelai pada tahun ini sebesar 0,65 kg. Hasil uji t menunjukkan bahwa permintaan kedelai tahun sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai tahun ini di Kota Samarinda. Hal tersebut ditunjukkan nilai $t_{hitung} = 1,80 < t_{tabel} = 3,25$. Permintaan kedelai tahun sebelumnya bukanlah faktor yang menentukan permintaan kedelai tahun ini tetapi jumlah penduduk yang setiap tahun pasti mengalami penambahan.

Usaha untuk memenuhi permintaan kedelai Kota Samarinda haruslah memperhatikan seluruh perubahan harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan tahun sebelumnya secara bersamaan. Perubahan satu variabel saja misalnya harga daging ayam, tidak akan mempengaruhi permintaan kedelai. Kedelai merupakan produk pangan dimana fluktuasi harganya ditentukan pula oleh harga komoditi pangan yang lain.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk dan permintaan kedelai tahun sebelumnya secara parsial bukan faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Samarinda, akan tetapi secara simultan mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahim, A dan D.R.D Hastuti. 2007. Ekonomi pertanian (Pengantar, teori, dan kasus). Penebar swadaya. Jakarta.
- Sugandi, E dan Sugiarto. 1994. Rancangan Percobaan. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar teori mikro ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.